

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Media Pembelajaran

a. Definisi Media Pembelajaran

Semua barang yang dapat dimanfaatkan sebagai alat yang menyampaikan pesan dari pihak yang mengirim untuk pihak yang menerima disebut media pembelajaran (Sudiman, at el., 2009: 7). Hal tersebut adalah tahapan mendorong pemikiran, rasa peduli, empati, keinginan dan perhatian warga belajar yang menjadikan tahap belajar dapat berjalan. Sehubungan dengan definisi di atas maka kesimpulannya ialah media pembelajaran adalah sarana pendukung yang dimanfaatkan oleh pengajar sebagai fasilitas yang dapat membantu proses dalam mengajar.

Definisi yang sama juga disampaikan oleh Ibrohim & Syaodih (2003: 112) Media pembelajaran adalah semua alat yang bisa dimanfaatkan sebagai penyampai pesan atau pokok pembelajaran, perasaan, merangsang otak, rasa peduli dan *skill* warga belajar, sehingga menjadi pendukung tahapan pembelajaran. Artinya media pembelajaran merupakan alat bantu yang dapat menyalurkan isi pembelajaran sehingga bisa mendorong peserta didik untuk belajar. Arsyad (2013: 10) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah segala media yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi

atau pesan dalam kegiatan mengajar yang akhirnya bisa mendorong rasa peduli dan niat warga belajar dalam proses pembelajaran.

Pernyataan Arsyad tidak berbeda dengan yang disampaikan oleh Ibrohim dan Sudiman yang secara keseluruhan menyatakan bahwa media pembelajaran adalah media pendukung yang berguna untuk alat bantu sebagai penyampai pesan yang mampu merangsang peserta didik dalam belajar.

b. Fungsi Media pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran dapat membantu meningkatkan pemahaman dan daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang dipelajari. Daya guna dari media pembelajaran berdasarkan penyampaian dari Asnawir & Usman (2002:24) yaitu:

- 1) Dapat mempermudah warga belajar dalam belajar dan dapat membantu para pengajar dalam proses pembelajaran.
- 2) Dapat memberi pembelajaran secara nyata sehingga yang tidak jelas dapat dipahami.
- 3) Memiliki daya tarik bagi warga belajar (proses belajar mengajar berjalan dengan suasana yang menarik dan menyenangkan)
- 4) Segala indra yang dimiliki warga belajar aktif

Rohani (1997: 9-10) berpendapat mengenai fungsi media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu menyalurkan informasi pada proses pembelajaran.
- 2) Informasi menjadi jelas pada saat bertemu langsung pada kegiatan belajar mengajar.
- 3) Menutupi kekurangan dan perbanyak informasi pada proses belajar mengajar
- 4) memberi motivasi bagi warga belajar dalam belajar.
- 5) Daya guna dalam menyampaikannya menjadi mudah.
- 6) Membuat variasi pada penyajian bahan ataupun materi.
- 7) Memungkinkan peserta didik memilih kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan bakat dan minatnya
- 8) memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara warga belajar dengan pendidik, warga belajar dengan lingkungannya
- 9) Meminimalisir adanya verbalisme
- 10) Menangani keterbatasan tempat.
- 11) Penggunaan media secara baik bisa menumbuhkan semangat, yang lesu menjadi gembira, proses pembelajar aktif.
- 12) Mudah dipahami dan tahan lama pada penyerapan pesan-pesan atau informasi sehingga membekas dan tidak mudah hilang.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa media pembelajaran memiliki fungsi yaitu sebagai alat yang mempermudah

proses pembelajaran dan dapat dikatakan sebagai pendorong yang mampu menyampaikan informasi tanpa keterbatasan ruang dan waktu yang akan menambah semangat belajar serta pembelajaran yang berlangsung menjadi lebih hidup.

Umar (2013: 140) menyatakan bahwa media berperan penting dalam proses belajar mengajar. Media adalah pengembangan dari struktur pembelajaran menjadi dasar kebijakan pada pemilihan, pemanfaatan ataupun pengembangan. Media pembelajaran mampu membuat peningkatan pada proses belajar warga belajar dalam pembelajaran pada masanya dapat menjadi harapan mampu meningkatkan hasil belajar. Berkaitan dengan pernyataan tersebut maka media pembelajaran yang akan peneliti buat diharapkan dapat berfungsi dan berperan dengan baik sesuai tujuan dari penelitian ini.

c. Manfaat Media Pembelajaran

Proses belajar mengajar akan terkesan bagi warga belajar jika guru memakai media pembelajaran yang tepat, kreatif, dan memikat. Media memiliki banyak manfaat dalam penggunaannya pada proses belajar mengajar. Adapun kebermanfaatan media yang digunakan sebagai proses belajar oleh Sudjana dan Rivai (2013: 2-3) adalah mampu meningkatkan kegiatan belajar warga belajar dalam proses pembelajaran yang harapannya mampu meningkatkan hasil belajar yang ingin diraihinya. Alasan mengapa media pembelajaran mampu meningkatkan proses belajar warga belajar yang pertama, guru terlihat memiliki daya tarik bagi warga belajar sehingga mampu

memupuk motivasi belajar. Kedua, materi pelajaran akan nampak lebih nyata maknanya sehingga bisa dipahami lebih lagi oleh warga belajar dan membuat warga belajar akan lebih memahami tujuan pembelajaran lebih jelas. Ketiga, proses pembelajaran akan lebih beragam, tidak membosankan yang hanya penuturan dari pengajar saja sehingga warga belajar senang dan pengajar lebih dipermuda dalam menenrangkan. Keempat, warga belajar akan lebih banyak melakukan aktivitas belajar, karena tidak serta merta penjelasan dari pengajar saja tetapi kegiatan lain misalnya memprektekan, mengakji, dan simulasi dan sebagainya.

Seperti apa yang telah dibahas dalam pembahasan mengenai manfaat di atas dapat ditarik kemsimpulan bawasanya media pembelajaran bermanfaat untuk memvariasikan metode pembelajaran serta dapat memberikan daya tarik warga belajar supaya menjadi termotivasi dalam belajar.

d. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Arsyad (2011: 29) mengungkapkan jenis pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Media cetak, yaitu media yang melewati tahapan percetakan otomatis atau fotograhis, misalnya bacaan, tabulasi, diagram, dan ainnya.
- 2) audio-visual, yaitu media yang memakai mesin-mesin mekanis dan elektronik dalam penyajian pesannya audio visual.

- 3) Media teknologi yang berasal dari komputer, adalah media yang memakai sumber-sumber berbasis mikro prosesor dalam penyajian isi.
- 4) Media gabungan teknologi cetak serta komputer adalah media yang menkolaborasikan menggunakan serangkaian bentuk media yang pengendalinya adalah komputer.

Media pembelajaran pada penelitian yang saya lakukan ialah jenis media cetak yaitu buku saku *bilingual*.

2. Buku Saku *Bilingual* (Booklet)

a. Definisi Buku Saku

Buku saku adalah jenis media cetak yang memiliki ukuran kecil dan ringan, dapat disimpan di dalam kantong baju dan simpel untuk di bawah serta dibaca kemanapun dan kapanpun. Cakupan dalam menggunakan buku saku lumayan luas. Buku saku bisa dipergunakan dalam penyampaian sosialisasi atau menampilkan suatu pokok bahasan atau materi khusus yang dipersembahkan untuk klayak. Seorang doctor bisa membuat buku saku sebagai media sosialisasi atau menyampaikan materi terkaiat ilmu kedokterannya kemudian bisa dibuat oleh suatu perusahaan dalam memasarkan produk, dibuat oleh pihak berwajib sebagai alat untuk sosialisasi peraturan tertentu, dibuat oleh seorang pengajar untuk mempermudah penyampaian kepada warga belajar. Hizair (2013: 108) menyatakan bahwa buku saku merupakan media cetak yang berukuran kecil yang bisa disimpan dikantong baju serta praktis dibawa kemana saja. Sedangkan Bly (2009: 37-38)

mengatakan bahwa *booklet* atau buku saku merupakan media yang memiliki ukuran kecil dirancang dengan fungsi memberikan pembelajaran bagi pembaca dengan trik dan tehnik dalam memecahkan masalah. Buku saku pada umumnya memuat 16-24 halaman yang memiliki ukuran 3,5 x 8,5 *inchi*. Biasanya memiliki sampul yang dirancang berwarna, polos dan tipis. Selanjutnya French (2013: 1) *Booklet* mempunyai bahasa yang singkat atau terbatas, format sederhana, dan fokus pada satu tujuan. Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh beberapa ahli tersebut maka kesimpulan dari buku saku atau *booklet* adalah buku dengan ukuran kecil memuat halaman sekitar 16-96 yang penyajiannya sederhana, menarik, materi singkat, memiliki gambar dan bisa digunakan dalam penyampaian proses belajar atau mengedukasi pihak pembaca.

Teori Bly (2009) dan French (2013) menjadi acuan peneliti dalam merancang desain buku saku *bilingual* yang peneliti kembangkan. Buku saku *bilingual* di desain berukuran kecil yang mempunyai bahasa singkat, format sederhana berfokus pada tujuan dan berfungsi untuk mengedukasi pembaca.

b. Karakteristik Buku Saku

Karakteristik buku berdasarkan hasil penelitian dari Rahmawati, Sudarmin, & Pukam (2013: 162-163) menunjukkan bahwa buku saku mempunyai ciri-ciri yang mampu mendorong semangat belajar peserta didik dan menampilkan minat selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Peserta didik antusias dan memperhatikan penyampaian dari pengajar sehingga pada

akhir kegiatan belajar semua peserta didik mampu menjawab soal yang diujikan. Penyampaian materi dapat diterima dan mampu dipahami secara baik jika setiap peserta didik dapat membangun pemikirannya dalam mengelola pengetahuannya yang telah ditanggapi saat proses pembelajaran.

Pendapat lain dari Susanti (2013:209) menyatakan bahwa terdapat empat aspek yang wajib dipenuhi oleh buku saku yaitu:

1. Aspek materi terdapat kajian yang selaras dengan pedoman atau kurikulum, terdapat bahan bacaan yang tepat agar tecapaisesuai dengan yang diharapkan, sajian isi materi memang benar adanya yaitu materi kajian dalam bidang keilmuan. Mempunyai manfaat untuk kehidupan dan penyajian materi sudah seimbang antara materi dasar dan penunjang.
2. Aspek sajian, dikatakan baik sebuah buku saku harus menyajikan materi yang lengkap selarai dengan keinginan belajar yang berlandaskan kebutuhanwarga belajar dan menyajikan materi yang dengan mudah dipahami dan tidak membosankan ketika dibaca.
3. Aspek bahasa dan keterbacaan, pengutaraan materi pada buku saku berkaitan dengan tingkat kesederhanaan bahasa warag belajar.
4. Aspek grafika, hal ini menyangkut bentuk luar buku yaitu warna, huruf, ilustrasi dan cetakan sehingga buku saku disenangi oleh siswa karena pengemasan yang baik dan pada akhirnya diminati pembacanya.

Keempat aspek yang tertuang dalam pernyataan Susanti (2013) menjadi dasar teori perancangan peneliti dalam menyusun instrument validasi.

c. Penyusunan Buku Saku

Menyusun buku saku memerlukan beberapa langkah-langka French (2013: 12-19) menyatakan langkah-langka tersebut adalah:

- 1) Menentukan judul dan sub judul yang tepat.

Penentuan judul dan sub judul merupakan hal yang berguna dalam membantu menjelaskan materi buku saku dan dapat membantu konsisten dalam topic pembahasan. Judul buku saku direkomendasikan untuk memilih ide pokok yang spesifik dan tidak luas serta mempertimbangkan kebutuhan sasaran, atau calon pembaca.

- 2) Membuat susunan yang rasional dan pola yang kongkret

Sejatinya buku saku memiliki tujuan untuk menunjukan pada pembaca seperti apa menyiapkan atau melakukan kegiatan serta tugas tertentu. Mesti ada proses atau kegiatan yang wajib diikuti. Oleh karenanya harus ada panduan pemilihan untuk orang yang melakukan kegiatan itu. Mengerjakan sesuatu tersebut dapat membantu mengklompokan kegiatan menyusun isi buku.

3) Mengaplikasikan tehnik atau gaya penulisan yang sesuai

Membuat buku saku bukan hanya sekedar menulis saja akan tetapi memiliki skala pembaca yang mencakup banyak hal sehingga benar-benar dipikirkan dan dirancang secara hati-hati. Penyusunan isi buku dilakukan tersistem yang dimulai dari perencanaan judul, pokok materi, penyusunan daftar isi, membangun desain proses perlangkah.

4) Membuat kemasan yang menarik

Secara umum pembaca akan menilai dari kemasan terlebih dahulu. Kemasan yang baik akan menarik minat pembaca untuk memiliki dan membeli buku. Pengemasan merupakan ajang promosi dan membuat daya tarik, menumbuhkan minat, memberikan angapan kesesuaian bahwa buku saku terkesan sesuai dengan pembaca dan permasalahan mereka.

Prastowo (2012: 73-74) menyatakan bahwa pembuatan media cetak menggunakan panduan dibawah ini:

- a) penampilan judul dan materi hendaknya memiliki inti kopentensi dasar atau materi pokok yang harus diraih oleh warga belajar .
- b) penyusunan bahan ajar perlu mempertimbangkan hal-hal berikut yaitu, tampilan disusun secara jelas, terkesan menarik, bahasa sederhana, dapat menguji pemaahaman, adanya motivasi, mudah dimengerti dan dibaca.

Melihat kedua teori yang disampaikan oleh French & Prastowo di atas maka disimpulkan bahwa buku saku dirancang dengan memperhatikan hal-hal tertentu seperti isi buku saku membutuhkan rancangan yang sesuai dan buku saku memiliki kriteria bahan ajar serta untuk segi penulisan disesuaikan pada sasaran dan dikemas secara menarik.

d. Kelebihan Buku Saku

Buku saku adalah bahan ajar untuk warga belajar yang berbentuk media cetak. Indriana (2011: 64) mengungkapkan beberapa kelebihan buku saku:

- 1) Isi buku dapat dipahami oleh warga belajar sesuai pada kebutuhan, daya cerna, dan memiliki kecepatan yang berbeda.
- 2) Praktis di bawa kemana saja sehingga dapat dipelajari dimanapun.
- 3) Memiliki desain yang menarik dan lengkap dengan warna serta gambar-gambar.

Buku saku mempunyai ciri-ciri yang tidak sama dengan bahan ajar lain hal ini dapat dilihat dari ukuran dan kepraktisan dalam menggunakan. Kecilnya ukuran buku saku akan memudahkan warga belajar mempelajari isi bacaan dimanapun dan kapanpun. Walaupun ukurannya kecil, buku saku mempunyai materi yang lengkap yang tersedia ringkasan supaya warga belajar cepat mengerti isi materi.

e. Kekurangan Buku Saku

Dikemukakan oleh Indriana (2011: 64) selain kelebihan media cetak juga memiliki kelemahan sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan waktu yang lama dalam pembuatan
- 2) Beresiko mengurangi minat pembaca jika dicetak dengan ketebalan tertentu
- 3) Jika penjilidan kurang baik maka beresiko gampang rusak
- 4) Dalam proses pembuatan memerlukan waktu yang tidak sebentar.

f. Bilingual

Penelitian pengembangan ini adalah mengembangkan buku saku *bilingual* dengan materi yang berisi pembelajaran bahasa Inggris sederhana untuk para pedagang di Wisata Pasar Kaki Langit. Chaer (2004:84) menyatakan kata *bilingualisme* pada bahasa Indonesia artinya *kedwibahasaan*. Sehingga dapat dipahami dari pendapat dari Chear tersebut bawasanya bilingualisme atau kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa yang dituturkan oleh seseorang pada kegiatan sehari-hari.

Weinrich (1963: 11) menyatakan bahwa kedwibahasaan sebagai praktik menggunakan dua bahasa secara bergantian atau penggunaan dua bahasa atau lebih. Dilihat dari penjelasan di atas maka seseorang tidak perlu menguasai kedua bahasa secara lancar atau pasih seperti bahasa pertama. Maksudnya pada bahasa kedua jika tidak dipahami dengan baik seperti bahasa pertama tidak menjadi permasalahan hanya saja bahasa tersebut sebatas penggunaan dikarenakan seseorang menegtahuinya.

Hamers & Blanc (2000, p.6.) menyatakan definisi lain dari *bilingual* adalah seseorang yang memiliki kompetensi minimal hanya dalam satu dari

empat *skill* bahasa, penafsiran memahami, menulis, membaca dan berbicara pada bahasa lain selain dari bahasa ibunya. Lebih lanjut Grosjean (2013: 243) menyatakan bahwa *bilingual* adalah mereka yang menggunakan dua atau lebih bahasa (atau dialek) dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kembali diperjelas oleh Grosjean (2014: 6) mengenai alasan kenapa adanya *bilingual*, alasan pertama karena ada banyak negara di dunia yang memiliki bahasa yang berbeda-beda, alasan kedua bahwa orang selalu melakukan perjalanan untuk perdagangan, bisnis, pekerjaan, agama, politik, konflik dan sebagainya, dan alasan penting lainnya untuk tingkat bilingualisme adalah pendidikan dan budaya. Disimpulkan bahwa *bilingual* merupakan ada dua bahasa yang dimiliki oleh individu selain dari bahasa yang dipelajari dari orang tuanya dan penting untuk mempelajari bahasa lain selain dari bahasa ibu, demi keberlangsungan komunikasi antar daerah bahkan negara.

Buku saku *bilingual* pada penelitian pengembangan ini adalah buku saku berisikan materi bahasa Inggris disertai terjemahan bahasa Indonesia.

3. Pendidikan Orang Dewasa

a. Pengertian Orang Dewasa

Pendidikan orang dewasa yang disampaikan oleh Sunhaji (2013: 10) dalam publisnya adalah kegiatan memberikan pembelajaran dan membantu orang dewasa belajar, hal itu adalah proses menemukan (tingka laku, *knowledge*, dan *skill*) pembelajaran seumur hidup pada suatu hal yang

menjadi kebutuhan atau menjadi keperluan bagi dirinya, tahapanya bukan berlandaskan pada pertimbangan pendidik, namun berlandaskan pada kepentingan peserta didik.

Callender (1992: 1) mendefinisikan bahwa POD merupakan pendidikan mandiri artinya pendidikan orang dewasa adalah pendidikan heutagogi. Maka disimpulkan bahwa pendidikan orang dewasa adalah pendidikan yang menuntut untuk berpikir secara mandiri bukan menunggu orang lain memberikan pengetahuan tersebut. Dickinson (1978: 28) menyatakan pendidikan orang dewasa adalah segala kegiatan yang terencana dan terorganisir yang disediakan oleh individu, institusi, atau perangkat sosial lainnya yang dimaksudkan secara spesifik untuk membantu orang dewasa untuk belajar dan yang berada di bawah pengawasan langsung dan berkelanjutan dari agen instruksional yang mengelola kondisi tersebut.

Penyampaian mengenai pendidikan orang dewasa di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan orang dewasa merupakan suatu aktivitas memberikan pembelajaran yang sudah disusun sedemikian rupa yang dilakukan oleh suatu komunitas tertentu yang mempunyai tujuan untuk membantu orang dewasa dalam belajar dengan pengawasan dan secara berkelanjutan.

Suprijanto (2007: 11) menyatakan bahwa *andragogy* (pendidikan orang dewasa) tidak sama dengan *pedagogy* (*education for children*). Pendidikan *pedagogy* terjadi dalam sistem identifikasi dan peniruan,

sedangkan untuk pendidikan andragogy terjadi dalam bentuk pengarahan diri sendiri guna memecahkan masalah. Jadi pendidikan orang dewasa (*andragogy*) berbeda dengan pendidikan pedagogi hal ini dilihat dari cara keberlangsungan pembelajaran dan sistemnya. Tujuan pendidikan orang dewasa Herot (2012: 10) Mezirow menyarankan bahwa tujuan pendidik dewasa harus berniat untuk membimbing peserta didik agar berubah yaitu tumbuh dan menjadi dewasa secara intelektual dan pada gilirannya, berubah sebagai seseorang melalui refleksi kritis terhadap asumsi, kepercayaan, dan nilai-nilai seseorang.

Berdasarkan pendapat di atas bawasannya pendidikan orang dewasa tidak dapat disamakan dengan pendidikan anak-anak karena berbeda sistem dan penyampaian, dan tujuan dari pendidikan orang dewasa harus berniat untuk memberikan bimbingan untuk mencapai suatu perubahan.

b. Ciri-ciri Belajar Orang Dewasa

Telah disampaikan bawasannya proses belajar orang dewasa tidak sama dengan cara belajar anak oleh karena itu penting untuk diketahui bagaimana ciri-ciri belajar orang dewasa. Mujiman (2006: 14-16) menyampaikan mengenai bagaimana ciri orang dewasa belajar penyampaian tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Proses belajar orang dewasa bersifat kompleks, tidak terikat dan bersifat mengarahkan diri.

- 2) Segala jenis pertanyaan pada pembelajaran orang dewasa dapat dijawab sendiri berlandaskan pengalaman yang ada, tidak mengharapkan jawaban dari tutor ataupun fasilitator.
- 3) Tidak bersifat didikte secara terus menerus oleh pengajar karena orang dewasa sadar akan kemampuan diri sendiri dan tidak menyukai segala jenis paksaan dari pihak manapun.
- 4) Menyukai jenis pembelajaran berbasis masalah dibandingkan pembelajaran yang berpusat pada konten, orang dewasa banyak menghadapi masalah pada kehidupannya, oleh karena itu orang dewasa lebih menyukai pembelajaran pemecahan masalah.
- 5) Menyukai pembelajaran aktif dari pada pasif.
- 6) Senantiasa memanfaatkan pengalaman yang dimiliki karena pada umumnya orang dewasa tidak menyukai belajar dengan kepala kosong.
- 7) Menyukai pembelajaran kolaboratif secara bersama tukar pengalaman dan *sharing*

Berdasarkan ciri-ciri diatas bahwasanya orang dewasa sudah memiliki konsep diri yang menginginkan suatu tahapan pembelajaran yang lebih menghargai apa yang telah diketahui sebelumnya, lebih menyukai pembelajaran berbentuk diskusi dari pada ceramah dan menyukai pembelajaran yang berbasis penyelesaian masalah.

c. Prinsip Pembelajaran Orang Dewasa

Orang dewasa mempunyai prinsip yang membedakannya dengan jenis-jenis pendidikan yang lain. Bryan, Kreuter, & Brownson (2008: 559) mengungkapkan tentang prinsip belajar orang dewasa ada 5 (lima) yaitu:

- 1) Alasan mengapa mereka belajar perlu diketahui oleh orang dewasa.
- 2) Orang dewasa termotivasi untuk belajar dengan kebutuhan penyelesaian masalah.
- 3) Pengalaman orang dewasa sebelumnya harus dihormati dan dibangun
- 4) Orang dewasa membutuhkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan latar belakang dan keberagaman mereka
- 5) Orang dewasa perlu dilibatkan dalam proses pembelajaran.

Mengenai prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa, Brown (2018: 242) berhasil mengembangkan suatu program yang menganut 6 (enam) prinsip belajar orang dewasa yang dikemukakan oleh Knowles (2005):

- 1) Orang dewasa perlu tahu mengapa mereka perlu belajar sesuatu (mengapa, apa, dan bagaimana).
- 2) Persepsi diri orang dewasa bergantung pada gerakan yang berkaitan dengan nasihat pada diri sendiri. (tanggung jawab atas keputusan mereka sendiri).
- 3) Pengalaman sebelumnya dari pembelajar menyediakan sumber daya yang kaya untuk belajar (saya memiliki pengalaman yang saya hargai).

- 4) Orang dewasa akan siap belajar jika mereka merasa membutuhkan suatu pembelajaran tersebut untuk mengatasi masalah atau situasi yang dihadapi.
- 5) Arah pembelajaran orang dewasa berpusat pada apa yang dialami atau kehidupan. (belajar akan membantu saya menghadapi situasi).
- 6) Motivasi bagi peserta didik adalah internal daripada eksternal

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar orang dewasa perlu memperhatikan sisi pengalaman, kebutuhan, dan pelibatan peserta dalam pembelajaran. Taylor & Hamdy (2013: 1566) mengusulkan 5 fase untuk pembelajaran orang dewasa:

- 1) Fase disonansi: Tantangan bisa bersifat dari dalam, ketika warga belajar terpikir akan sesuatu atau bisa dari luar dan diberikan oleh pengajar. Akan tetapi beberapa hal yang dapat mempengaruhi apakah warga belajar akan mengikuti fase disonansi diantaranya yaitu: kebutuhan tugas, ketersediaan sumber daya, motivasi sendiri, dan proses pembelajaran dan metode belajar yang mereka senangi. Proses akhir disonansi dengan meminta pelajar yang merefleksikan dan membuat hasil belajar yang telah mereka lakukan.
- 2) Fase penyempurnaan, warga belajar mencari sejumlah kemungkinan jalan keluar dari masalah yang dihadapi (elaborasi), dengan cara menyelesaikan tugas, penelitian, merenung dan *sharing* memurnikan pengetahuan baru menjadi serangkaian ide yang baru bagi warga belajar.

- 3) Fase organisasi merupakan tempat warga belajar membangun atau penantaan kembali gagasan-gagasan warga belajar guna memaparkan peningkatan informasi yang diperoleh. Minimal terdapat dua komponen untuk itu perlu intropeksi dalam tindakan, yang mana warga belajar melakukan pengujian ulang hipotesis untuk dapat memahami informasi serta menata informasi ke dalam sketsa.
- 4) Fase berbalasan dapat dikatakan hal yang penting, karena fase inilah warga belajar mengutarakan pengetahuan mereka yang baru didapat dan mengujinya pada kawan atau pengajar yang mereka yakini. Fase berbalasan akan membuat skema mereka menjadi kuat, atau mengharuskan warga belajar untuk mempertimbangkan pengetahuan baru dari balasan tersebut.
- 5) Fase penyatuan, warga belajar mengutarakan proses yang sudah mereka alami, serta melihat kembali siklus mengidentifikasi dan pembelajaran apa yang sudah mereka pelajari, baik dari hal peningkatan bidang pengetahuan mereka, namun pada proses pembelajaran itu sendiri (tindakan refleksi).

Prinsip-prinsip dan usulan pembelajaran orang dewasa di atas akan menjadi pedoman bagi peneliti dalam memberikan pembelajaran serta bagaimana pendekatan terhadap orang dewasa. Pendidikan luar sekolah tidak sama dengan sekolah pada umumnya, sekolah biasanya diarahkan untuk pendidikan anak seperti TK, SD, SMP, SMA, dan pemuda atau perguruan

tinggi. Pendidikan orang dewasa sendiri secara umum dilakukan dalam pendidikan nonformal, yang biasa dilakukan ditempat kerja, masyarakat dalam bentuk pelatihan maupun kursus. Sama halnya dengan pendidikan luar sekolah jenis serta sistem pelaksanaannya berbeda dengan sistem yang ada dipendidikan persekolahan. Pendidikan luar sekolah lahir dari konsep pendidikan sepanjang hayat dimana kebutuhan akan pendidikan bukan hanya pada persekolahan atau pendidikan resmi saja, pendidikan luar sekolah dalam pelaksanaannya lebih menekankan untuk pemberian keahlian serta keterampilan dalam suatu bidang. Selaras dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu memberikan bahan ajar berupa buku saku *bilingual* yang bersisi bahasa inggris sederhana yang bertujuan memberikan pembelajaran kepada para pedagang sehingga membantu meningkatkan kemampuan bahasa inggris yang akan diaplikasikan dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan asing yang saat ini menjadi permasalahan.

4. Desa Wisata

a. Pengertian Desa Wisata

Desa wisata merupakan suatu daerah pedesaan yang memberikan nuansa keaslian dari berbagai segi baik itu adat, sosial, arsitektur, budaya, kehidupan sehari-hari serta pola tata ruang yang menyajikan bentuk integrasi bagian pariwisata antaranya sarana dan prasarana, persembahan dan pendukung lainnya. Fandeli (2002: 73) menyatakan desa wisata adalah daerah

yang asri sebuah desa yang menyajikan semua suasana yang menggambarkan keaslian daerah setempat, dari segi budaya, kehidupan sosial, adat, keseharian, fasilitas, pengolahan tata ruang dan daya tarik yang dapat dikembangkan sebagai pemikat wisatawan contohnya makanan, souvenir, homestay, dan kebutuhan lainnya.

Desa wisata digambarkan sebagai kondisi disuatu daerah yang asri dan natural sesuai kehidupan masyarakat pedesaan yang tradisional dan hal tersebut mampu menjadi daya tarik tersendiri yang bisa ditawarkan. Pada penelitian pengembangan ini desa wisata menjadi tempat yang dipilih oleh peneliti, dengan menjadikan pedagang sebagai responden. Hal ini ditetapkan berdasarkan analisis kebutuhan yang telah peneliti lakukan. Adapun desa wisata yang peneliti pilih adalah Desa Wisata Pasar Kaki Langit. Selain wisata kuliner Desa Wisata Pasar Kaki Langit juga merupakan wisata edukasi yang memberikan pembelajaran tentang kecintaan terhadap budaya lokal dan mensosialisasikan agar kesenian budaya tidak terjadi kepunahan. Hasil penelitian Sujarwo (2018:119) mengungkapkan bahwa wisata belajar atau wisata edukasi dalam penerapannya melalui pembelajaran *nonformal* dengan cara sosialisasi program wisata belajar melalui beberapa tahapan yaitu: kegiatan inti, penyambutan, bina suasana, pojok kreatif, reflektif, dan penutup. Wisata edukasi memiliki tujuan untuk menanamkan sikap peduli lingkungan, mendorong kreatifitas, menyayangi tumbuhan, sadar kebersihan lingkungan, berperilaku santun, dan mempunyai *skill* bersosialisasi dengan baik.

b. Tujuan Desa Wisata

Tujuan Desa Wisata adalah untuk menghasilkan tambahan ekonomi masyarakat desa dan menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan destinasi wisata. (Okech: 2014: 94). Selain itu tujuan dari Desa Wisata ialah:

- 1) Menggunakan sebaik mungkin segala sumber daya yang dimiliki secara menyeluruh untuk digunakan dengan cara membentuk desa wisata sebagai salah satu wujud pengembangan pengganti wisata.
- 2) Memperbanyak variasi semua produk wisata yang menyertakan semua stakeholder dalam kegiatan kepariwisataan yang mampu memberikan keuntungan dan melibatkan masyarakat dengan cara mengembangkan wisata berkelanjutan. (*sustainable tourism development*) dan pariwisata *community based tourism*.
- 3) Memotivasi terbentuknya pengembangan desa wisata yang terencana, memiliki tujuan dan berkelanjutan.

Chio (2017: 2) wisata etnis yang berada di China membuktikan bahwa pertunjukan serta etnis di sektor pariwisata yang menyajikan kekhasan pedesaan dengan busana pakaian masyarakat yang halus dan unik mampu mencapai tujuan awal yang diharapkan yaitu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

Beberapa aspek dari tujuan desa wisata yang dikemukakan di atas Desa Wisata Pasar Kaki langit telah berusaha mengoptimalkan potensi desa mereka untuk dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian Chio berimbang dengan apa yang dirasakan oleh masyarakat sekitar Desa Wisata Pasar Kaki Langit sebab menggunakan SDA yang dimiliki masyarakat sekitar sudah dapat mendukung desa wisata hingga dikenal oleh khalayak.

c. Karakteristik Desa Wisata

Biasanya Desa wisata mempunyai beberapa ciri-ciri atau karakteristik yang menjadi ciri khas yang layak untuk menjadi tujuan wisata. Inskeep (1991: 75) sekelompok kecil wisatawan berada di skitaran wilayah dengan nuansa tradisional, kebanyakan desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan desa dan lingkungan.

Apabila telah disepakati sebuah desa yang merancang desa wisata harusnya desa tersebut mempunyai sumber daya yang mampu memikat dengan ciri khas pedesaan yang non urban. Ciri khas tersebut dapat terwakili karena suasana kehidupan yang kental akan budaya daerah setempat serta keunikan-keunikan lainnya. Dasar penilaian untuk suatu pengembangan desa atau kawasan wisata yang menjadi desa wisata harus memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Menjaga budaya lokal yang menjadi warisan
- 2) Pengembangan wisata semestinya memberikan manfaat untuk masyarakat sekitarnya.

- 3) Memberi kesan yang menyenangkan dan pengalaman yang menarik untuk wisatawan.
- 4) Pengelolaan potensi desa menjadi produk wisata yang mampu meningkatkan pemasukan.

Pendekatan karakteristik mensyaratkan adanya tindakan identifikasi dan pengkajian berbagai hal yang melekat pada desa itu yang memiliki kekhasan yang dapat dikemukakan, seperti:

- 1) Ciri khas budaya berbagai yang terkait kehidupann budaya, adat turun temurun,dan cara kehidupan. .
- 2) Ciri khas yang berhubungan pada pekerjaan masyarakat sekitaran desa yaitu kebiasaan sehari-hari masyarakat yang ada di desa mulai dari jenis pekerjaan contoh berkebun, tani, dan pengrajin.
- 3) Ciri khas alam. Ciri khas yang berhubungan dengan lingkungan alam, bisa sungai, gunung, lembah, danau yang memiliki ciri khas yang bisa dinikmati keindahannya.
- 4) Ciri khas bangunan fisik daya tariknya dapat diwakili oleh kondisi fisik bangunan tradisional, seperti: rumah, gojlo, tempat ibadah, atau bangunan-bangunan lainnya yang tidak dimiliki oleh daerah lain.

Jika pengembangan desa wisata tidak memperhatikan karakteristik diatas sama saja memaksakan kehendak untuk sebuah daerah untuk menjadi desa wisata, apalagi sebuah desa yang tidak memiliki ciri khas yang menjadi

daya tarik. di samping akses dan amenitas serta peran masyarakatnya terutama di Desa Wisata Pasar Kaki Langit.

Desa Wisata Pasar Kaki Langit mempunyai karakteristik yang membedakan dengan wisata lainnya, adapun kekhasan Wisata Kaki Langit yaitu kearifan budaya yang ada di daerah setempat, wisata ini mengangkat tema tradisional jadi hal-hal yang disuguhkan serba tradisional dari mulai pakaian, uang yang digunakan, dagangan yang diperjual belikan, dan pertunjukkan tari yang ditampilkan. Hal ini sejalan dengan tulisan Chio (2017: 2) yang menyarankan bahwa dalam pengembangan pariwisata hendaknya menampilkan tontonan diri sendiri artinya dalam mengembangkan pariwisata harus menonjolkan karakteristik yang dimiliki oleh daerah setempat agar memiliki ciri khas tersendiri. Nama Desa Wisata Pasar Kaki Langit membuat citra penasaran bagi para wisatawan hal ini menjadi salah satu keunikan. Hasil penelitian Ashton (2014: 287) mengungkapkan bahwa merek merupakan salah satu hal yang perlu dibentuk untuk menarik wisatawan konsep merek, seperti nama atau simbol yang mewakili wilayah, harus didasarkan pada daya tarik geografis setempat, hal ini berkontribusi pada strategi pemasaran.

d. Wisata Pasar Kaki Langit

Berdasarkan yang telah disinggung di atas bahwa Wisata Pasar Kaki Langit merupakan desa wisata bertema tradisional. Semua yang ada di Wisata Pasar Kaki Langit bernuasa kebudayaan lokal. Wisata Pasar Kaki Langit

berdiri pada tanggal 10 desember 2017 kemudian dibuka setiap Sabtu dan Minggu, untuk alamat Wisata Pasar Kaki Langit itu sendiri berada di Jalan Mangunan, Dlingo Imogiri Bantul. Keberadaan Wisata Pasar Kaki Langit memberikan dampak positif bagi warga sekitar, hal ini berdasarkan keterangan dari para pedagang.

5. Modal Dasar Bahasa Inggris

Dalam pembelajaran bahasa apapun hal yang perlu diperhatikan terlebih dahulu adalah dasar-dasarnya karena suatu pembelajaran akan mampu dikuasai apabila telah mempelajari konsep awal dari pembelajaran. Tahir (2011: 12) menyatakan modal dasar menguasai bahasa Inggris bermula dari abjad (*alphabet*) masalah umum yang sering dihadapi di saat mempelajari bahasa Inggris adalah adanya perbedaan tulisan dan cara baca suatu kata berdasarkan penyebutan abjad yang telah dipelajari. Kadang orang berasumsi bahwa bahasa Inggris adalah bahasa yang menipu dimana pengucapannya berbeda dengan tulisannya atau sebaliknya. Tambunsaribu (2012: 3) menyatakan bahwa pengucapan huruf dasar (*alphabet*) paling umum dipakai disaat kita mengeja nama seseorang atau nama suatu benda agar kita dapat menuliskan nama tersebut dengan benar dan *alphabet* berguna untuk melatih pengucapan bahasa inggris dari dasar.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa alphabet merupakan hal dasar dalam belajar bahasa inggris, pada dasarnya pembelajaran bahasa inggris tidak jauh beda dengan bahasa Indonesia hal awal yang perlu dipelajari dalam bahasa Indonesiapun adalah alphabet. Modal dasar belajar bahasa Inggris selanjutnya

adalah *spelling* artinya cara membaca seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa kendala utama dalam mengeja dan membaca kata berbahasa Inggris adalah adanya perbedaan antara tulisan dan pengucapan. *Spelling* dalam dunia bisnis dan juga dalam lingkungan formal seperti di perkantoran, bandara udara, terminal, dan perhotelan sangat dibutuhkan (Tambunsaribu, 2012: 3).

Modal ketiga yaitu *silent*, Tahir (2011: 16) di dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa huruf yang terkadang pengucapannya tidak diucapkan walaupun huruf tersebut dituliskan. Contoh: kata “tahu”, “rakyat” dan “yakni“. Hal serupa pun akan banyak dijumpai di dalam bahasa Inggris contohnya *debt*[det]: utang, *doubt*[daut]: ragu, sangsi *dumb*[dam]: bodoh, *bomb*[bam]: bom. Tambunsaribu (2012: 4) juga mengungkapkan mengenai dasar belajar bahasa Inggris ada *Silent* dan keterangan dasar mengenai pengucapan huruf vocal (A, I, U, E, O) dalam sebuah kata yang mengandung huruf ‘e’ diam (*silent ‘e’*) dan perbandingannya dengan kata yang tidak mengandung ‘e’ diam (*silent ‘e’*) contoh *june* dibaca jun huruf e *silent*. Pada rancangan buku saku yang peneliti kembangkan keterangan kata-kata yang berjenis *silent* tidak ikut serta peneliti jadikan materi akan tetapi cara membaca tetap peneliti sertakan agar buku mudah dipahami.

Kata Benda (*Noun*) adalah kata yang menunjukkan atas sesuatu yang tidak bernyawa (benda mati), Contoh: kata “*bed*=tempat tidur” dan “*book*=buku”. Namun terdapat beberapa kata di dalam bahasa Inggris yang dapat dikategorikan sebagai kata benda, di antaranya, kata ganti orang, kata penunjuk, kata sifat, kata

keterangan, profesi, kata tanya, dan kata-kata yang tidak menunjukkan atas terjadinya pekerjaan yang berkaitan dengan bentuk-bentuk waktu (Tahir, 2011: 16). Agustina (2011: 3) menyatakan bahwa untuk memahami tentang kata benda (*Nouns*) harus mengetahui jenis kata benda dalam bahasa Inggris terdiri atas kata benda berwujud (*concrete nouns*) dan kata benda tidak berwujud (*abstract nouns*). *Noun* juga merupakan hal yang penting dipelajari dalam bahasa Inggris agar bisa memahami kata-kata benda yang ada di sekitar, *noun* atau kata benda yang diadopsi sebagai materi dalam buku saku yang peneliti kembangkan akan disesuaikan dengan kebutuhan pedagang sebagai objek sasaran.

Sama halnya dengan kata benda (*noun*) untuk kata ganti orang (*personal pronoun*) dalam buku saku akan dimuat sebagai materi. Kata ganti orang digunakan untuk menggantikan nama-nama manusia, benda, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Selanjutnya kata penunjuk (*Determiners*) Tahir (2011: 18) menyatakan bahwa kata penunjuk yaitu kata untuk menunjukkan sesuatu yang dekat dan jauh, di dalam bahasa Inggris yaitu *this* = ini, *that* = itu, *these* = ini (jamak), *those* = itu (jamak), *it* = ini/itu, *they* =(ini/itu) mereka (jamak). Kata petunjuk tentunya akan peneliti mauat dalam materi karena berfungsi untuk menunjukkan sesuatu benda misalnya makanan yang dijual oleh pedagang di Desa Wisata Pasar Kaki Langit.

Selengkapnya materi modal dasar menguasai bahasa Inggris yang diungkapkan Tahir yaitu Penggunaan Article ("*a*", "*an*" dan "*the*"), kata tanya (*Question word*), bentuk tunggal dan jamak, bunyi *s* dan *'s* pada akhir kalimat (*at*,

on dan *in*) selanjutnya *who*, *that* dan *which* sebagai kata penghubung, *whoever*, *whatever*, *whenever* dan *wherever*, kata pembandingan (*comparative*), *more*, *less* dan *fewer*, ada juga *some* dan *any*, kata keterangan (*adverb*), kata kerja (*verb*), *do*, *does* dan *did*, kependekan (*contraction*), penggunaan *if*, *either or* dan *neither nor*, kemudian ada Jam (*Time*).

Kembali peneliti tekankan bahwa dari beberapa materi yang diuraikan di atas dalam produk yang dikembangkan pada buku saku *bilingual* tidak menyertakan semua materi tersebut. Materi yang digunakan dalam buku saku *bilingual* menyesuaikan dengan kebutuhan sasaran.

6. Pedagang

a. Definisi pedagang

Pedagang diartikan sebagai orang atau badan yang melakukan kegiatan jual beli jasa atau barang di pasar (Pemkot Yogyakarta, 2009). Sujatmiko (2014: 231) menyatakan bahwa pedagang adalah individu atau orang yang melaksanakan kegiatan perdagangan, menjual belikan suatu barang yang bukan hasil produksi sendiri untuk mendapatkan keuntungan. Disimpulkan dari kedua pendapat di atas bahwa pedagang adalah indivisu yang melakukan suatu aktivitas jual beli demi mendapatkan keuntungan.

Kegiatan pedagang, pedagang merupakan oranag atau perusahaan yang melakukan jual beli produk atau barang, kepada pihak pembeli bisa secara langsung atau tidak langsung. Pada ekonomi, pedagang dibagi menjadi dua

menurut jalur distribusi yang dilakukan yaitu pedagang besar dan pedagang eceran.

b. Karakteristik Pedagang

Setiap bidang pekerjaan atau segala sesuatunya pasti memiliki karakteristik yang berbeda-beda, tidak terkecuali pedagang. Pedagang juga mempunyai beberapa karakteristik Sutarto (2006: 87) menyebutkan beberapa karakteristik tenaga penjual atau pedagang yaitu:

- 1) Prilaku yang baik adalah tegap berdiri, dengan menyandar pada dinding atau benda yang ada. Cara bersikap seperti ini akan memberikan kesan yang baik bagi pembeli bahwa penjual tersebut memiliki sifat yang selalu siap melayani dengan semangat yang bagus sehingga hal tersebut dapat menjadi awal yang menyenangkan untuk pelanggan.
- 2) Wajah, sebagai penjual harus senantiasa memperlihatkan ekspresi wajah yang ramah, rileks dan tidak tegang. Menunjukkan sikap seakan penjual ada manusia yang tetap bahagia, berusaha untuk selalu ceria jangan sampai memperlihatkan wajah yang tidak ramah.
- 3) Suara dan bahasa, berbicara secara jelas, tegas dengan kata-kata yang sopan. Pada saat proses percakapan berlangsung selalu menghadap ke arah pembeli, jangan gampang memberi keputusan seolah memutuskan pembicaraan dan berushala untuk menjawab dengan

sesuatu yang sopan dan sesegera mungkin. Hal yang terpenting juga adalah intonasi suara.

- 4) Pakaian, penampilan perlu diperhatikan jadi pakaian harus rapi dan bersih, sopan serta terpelihara.
- 5) Penampilan rambut yang rapi akan lebih menarik karena terlihat rapi dan terpelihara. Untuk wanita jika rambut panjang dikhawatirkan bisa mengganggu kelancaran dari aktivitas kerja.
- 6) Tangan, kuku dan tangan yang bersih akan meningkatkan rasa percaya diri.

Keenam karakteristik diatas ada beberapa yang belum dimiliki oleh pedagang di Desa Wisata Pasar Kaki Langit salah satunya dari segi penguasaan bahasa, pedagang mengalami keterbatasan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa asing sehingga pelayanan tidak optimal. Hasil penelitian Agustian (2015: 95) menunjukan bahwa faktor internal yaitu faktor pengetahuan dalam menjual dan faktor pelayanan mempunyai pengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima.

Danks (2011: 5) menunjukkan bahwa hasil uji parsial (Uji t) diperoleh t hitung untuk variabel harga yaitu 5,511 dan t hitung variabel kualitas pelayanan yaitu 2,525 kemudian t hitung untuk variabel nilai pelanggan adalah 4,289 yang mana probabilitasnya lebih kecil dari 0, koefisien determinasi (Adjusted R²) sebesar 0,477 artinya 47,7 % kepuasan konsumen pada rumah makan di Kota Purwokerto dipengaruhi oleh harga, kualitas

pelayanan, dan nilai pelanggan. Simpulan dan saran dari penelitian ini adalah ada pengaruh secara parsial dan simultan antara harga, kualitas pelayanan, dan nilai pelanggan terhadap kepuasan konsumen. Berdasarkan hasil dari kedua temuan di atas dapat disimpulkan bahwa pelayanan mempunyai pengaruh terhadap pendapatan dan kepuasan konsumen.

Pedagang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pedagang yang berjualan makanan di Desa Wisata Pasar Kaki Langit. Usia para pedagang di Desa Wisata Pasar Kaki Langit masuk pada kategori dewasa, dalam memberikan pembelajaran kepada sasaran yang sudah dewasa tentu tidak sama teknik atau cara pembelajaran kepada anak-anak, untuk itu pendekatan yang akan dilakukan dalam penelitian pengembangan ini adalah pendekatan pendidikan orang dewasa.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian Safril, Sari, & Marlina (2017) hasil penelitian menunjukkan. Tahap *analysis*: media *pop-up book* dipilih sebagai media pada materi minyak bumi. Media *pop-up book* dipilih karena media belajar ini belum pernah diterapkan di SMA tersebut. Tahap *design*: dirancang beberapa komponen yang dibutuhkan dalam pembuatan media pembelajaran seperti alat dan bahan yang dibutuhkan yaitu buku materi minyak bumi, silabus, laptop/komputer, gambar yang berkaitan dengan minyak bumi, kertas 260 gram, gunting, pensil, *cutter*, lem, dan penggaris. Tahap

development: media yang sudah jadi divalidasi oleh validator yang terdiri dari 2 dosen ahli dan 3 guru kimia.

Proses penilaian dilakukan dengan cara memberikan media belajar *pop-up book* yang sudah siap untuk analisis dan angket validasi yang disertai saran-saran terhadap perbaikan media belajar *pop-up book*. Tahap *implementation*: dilakukan sebatas uji coba skala kecil untuk mendapatkan respon guru dan peserta didik terhadap media yang telah dikembangkan. Tahap *evaluation*: hasil evaluasinya dengan perancangan media *pop-up book* menggunakan model ADDIE memiliki tingkat validitas sebesar 88% dan respon peserta didik merata mencapai 82%, dan memiliki efektivitas 97% yang bermakna bahwa media *pop-up book* sangat efektif digunakan sebagai media pembelajaran.

Hal yang membedakan penelitian di atas dengan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah subjek atau sasaran penelitian, lokasi, dan media. Sedangkan kontribusi yang diberikan dari penelitian yang relevan diatas yaitu metode Pengembangan model ADDIE. Pengembangan dalam penelitian ini adalah pengembangan media buku saku *bilingual* untuk pedagang di Wisata Pasar Kaki Langit dengan pengembangan model ADDIE.

Selanjutnya hasil penelitian dari Meikahani & Kriswanto (2015:22) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penelitian dan pengembangan buku saku dengan pokok bahasan materi (luka tertutup dan luka terbuka) masuk pada kategori layak dengan tingkat kelayakan sebesar 83% dan dari segi kelayakan media sebesar 80%. Berdasarkan uji coba kelompok kecil, kelayakan dari buku saku meliputi segi materi

76%, segi keterbacaan 75%, segi penyajian 63%, serta segi tampilan buku 70%. Sedangkan berdasarkan uji coba kelompok besar, kelayakan dari buku saku meliputi: Segi materi 87%, segi keterbacaan bahasa 90%, segi penyajian buku 90%, serta segi tampilan buku 91%. Secara keseluruhan buku saku ini telah dinyatakan layak digunakan dalam pengenalan pertolongan dan perawatan cedera olahraga untuk siswa SMP setelah melalui dua tahap uji coba.

Hal yang membedakan penelitian di atas dengan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah lokasi penelitian, sasaran penelitian dan metode penelitian. Kontribusi yang diberikan dari penelitian yang relevan ini mengenai media yang digunakan yaitu buku saku serta teknik analisis data dengan tahapan validasi yang dilakukan.

Kemudian ada hasil penelitian dari Fitriana & Buditjahjanto (2014: 626) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengembangan buku saku pada materi memahami rangkaian *flip flop* memperoleh hasil presentase 87,31% yang dinyatakan sangat baik untuk digunakan sebagai buku penunjang pelajaran. Soal dalam yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar memperoleh presentase 85,52% yang dinyatakan sangat baik. Serta mendapatkan respon sangat baik dengan hasil presentase sebesar 93,70%. Hasil belajar dapat diketahui dari hasil *post test* yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan buku saku lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang tidak menggunakan buku saku.

Hal yang membedakan penelitian di atas dengan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah lokasi penelitian, sasaran penelitian dan metode penelitian. Kontribusi

yang diberikan dari penelitian yang relevan ini mengenai media yang digunakan yaitu buku saku serta teknik analisis data dengan tahapan validasi yang dilakukan.

Terakhir ada penelitian dari Yuniarti, Dwisiwi, & Setyaningsih (2012) berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapat pocket book IPA terpadu yang berkualitas dilihat dari kelayakan isi, bahasa dan gambar, penyajian, dan kegrafisan, di mana semua aspek memiliki kategori baik, kemudian respon siswa untuk semua aspek berkategori baik serta buku saku yang dikembangkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Adapun hal yang membedakan penelitian di atas dengan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah subjek atau sasaran penelitian, lokasi penelitian, dan metode yang digunakan. Persamaan dari penelitian yang relevan tersebut yaitu sama-sama mengembangkan buku saku.

C. Kerangka Pikir

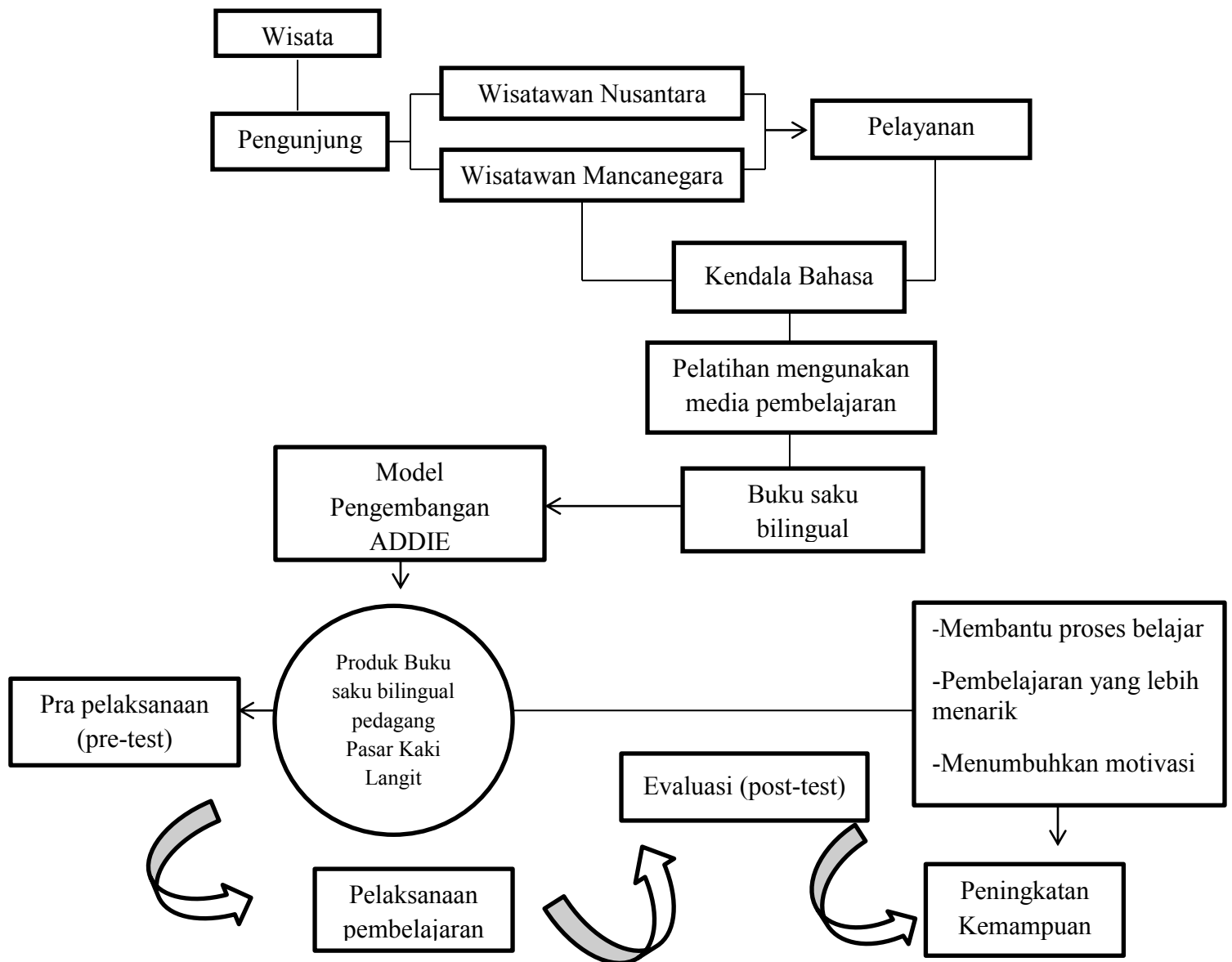
Sektor pariwisata merupakan alternatif yang tepat untuk mengembangkan suatu daerah. Melalui sektor pariwisata di suatu daerah dapat menjadi penggerak perekonomian yang ada masyarakat. Salah satu yang harus diperhatikan dalam pengembangan pariwisata ialah dengan didukung oleh fasilitas dan layanan yang baik bagi wisatawan. Salah satu sektor pariwisata daerah yang saat ini menjadi trending topik dikalangan *traveller* ialah Desa Wisata Pasar Kaki Langit yang digagas oleh Komunitas GenPI. Desa Wisata Pasar Kaki Langit menghadirkan pesona baru di sektor pariwisata yaitu wisata tradisional yang menyajikan berbagai makanan tradisional, pakaian tradisional, kesenian tradisional, dan lain-lain. Kendala yang

dialami oleh Desa Wisata Pasar Kaki Langit ialah dari sisi kemampuan bahasa Inggris yang dimiliki oleh pedagang di Pasar Kaki Langit.

Kemampuan berbahasa Inggris ini dianggap penting karena wisatawan asing yang berkunjung mengalami kendala saat hendak berbelanja ataupun berkomunikasi dengan pedagang di Desa Wisata Pasar Kaki Langit. Padahal sektor pariwisata menuntut layanan dan fasilitas yang baik supaya menjadi obyek wisata yang dijadikan target wisatawan. Penelitian ini merancang sebuah bahan ajar yaitu buku saku *bilingual* yang berisi materi bahasa Inggris sederhana yang mejadi alat bantu dalam menangani kendala para pedagang terutama dalam berbahasa Inggris.

Cara untuk menguji kelayakan serta keefektifan media buku saku *bilingual* yang dirancang oleh peneliti maka penelitian ini menggunakan penelitian pengembangan dengan pendekatan model ADDIE dengan 5 tahapan yaitu: analisis, peneliti menganalisis kebutuhan, analisis karakteristik dan analisis materi. Kemudian untuk desain, peneliti mendesain buku saku bilingual dengan bantuan aplikasi canva dengan menerapkan teori Bly dan French sebagai acuan. Selanjutnya Pengembangan, buku saku dikembangkan dengan dua validasi yaitu ahli materi dan ahli bahan ajar.

Implementasi, melakukan uji coba produk dan pelaksanaan pembelajaran menggunakan buku saku bilingual kepada para pedagang. evaluasi, dilakukan pre-test dan post-test untuk mengetahui peningkatan kemampuan, yang harapan akhirnya mampu membantu pedagang dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan mancanegara secara maksimal.



Gambar. 1 Kerangka Pikir Pengembangan Buku Saku Bilingual

D. Pertanyaan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah yang ada maka dikembangkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana desain media buku saku *bilingual* untuk pedagang di Desa Wisata Pasar Kaki Langit ?
 - a. Bagaimana menganalisis kebutuhan peserta?
 - b. Bagaimana Perencanaan membuat buku saku *bilingual*?
 - c. Bagaimana Tata letak buku saku *bilingual*?
2. Bagaimana kelayakan media buku saku *bilingual* untuk pedagang di Desa Wisata Pasar Kaki Langit?
 - a. Bagaimana kelayakan isi buku saku *bilingual*?
 - b. Bagaimana kelayakan kebahasaan buku saku *bilingual*?
 - c. Bagaimana kelayakan penyajian buku saku *bilingual*?
 - d. Bagaimana kelayakan kegrafikan buku saku *bilingual*?
3. Bagaimana efektifitas media buku saku untuk pedagang di Desa Wisata Pasar kaki langit?
 - a. Bagaimana perbedaan hasil *posttest* dan *pretest*?
 - b. Bagaimana peningkatan hasil *posttest* dan *pretest*?